

BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini, peneliti menyimpulkan jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian. Selanjutnya akan dikemukakan saran metodologis dan praktis yang berguna bagi peneliti selanjutnya sesuai dengan kasus dan variable yang diteliti.

5.1 Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada penyintas dewasa awal kasus pelecehan seksual diawali dengan proses penghindaran yang ditunjukkan dengan kondisi emosi yang tidak terkendali, mengalami ingatan berulang, dan melakukan reaksi pertahanan. Tahapan selanjutnya adalah keingintahuan, berupa munculnya berbagai pertanyaan pada diri penyintas terkait dengan perasaan atau kondisi yang mereka alami. Setelah para penyintas selesai dengan rasa keingintahuannya, setiap penyintas masuk ke tahap bersabar. Tahapan ini ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan penyintas untuk bangkit. Kemudian, penyintas membiarkan perasaannya mengalir, datang dan pergi. Sebab, dalam tahapan ini penyintas berusaha berdamai dengan pengalamannya. Keberhasilan penyintas dalam berdamai dengan pengalamannya, menunjukkan kondisi penyintas sampai pada tahap menerima atau tidak menerima. Adapun kondisi menerima digambarkan dengan keadaan penyintas yang tidak menyimpan kemarahan terhadap siapapun, termasuk pelaku pelecehan seksual, menerima pengalaman sebagai bagian dari dirinya dan dapat mengambil pelajaran, nilai dan hikmah dari pengalaman pelecehan seksual yang terjadi.

Setiap proses penerimaan diri yang dilalui oleh penyintas memberikan dampak tersendiri dalam dirinya. Walaupun dampak yang dirasakan berbeda, namun secara umum penyintas lebih selektif dalam bersosialisasi. Dalam hal ini menentukan kelompok sosialnya yang lebih selektif.

Penerimaan diri para penyintas pelecehan seksual, dalam prosesnya dibentuk oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kondisi memori, pemaknaan terhadap pelecehan seksual yang dialami, serta kondisi lingkungan sosial yang dihadapi penyintas. Namun, secara umum kondisi yang membedakan proses penerimaan diri masing-masing penyintas adalah kepribadian penyintas dan frekuensi dalam mengalami pelecehan seksual.

Setiap penyintas berhasil melewati proses ini yang kemudian berlanjut dengan rasa ingin tahu terhadap perasaan dan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kasus pelecehan seksual yang dialami. Pemaknaan penyintas dapat berbeda pada proses ini, sebab ada beberapa faktor yang membentuknya, salah satunya kondisi memori penyintas dan kualitas ingatan terhadap kejadian.

Berusaha bertahan dengan segala perasaan yang kurang menyenangkan, dalam konteks ini adalah usaha untuk bangkit merupakan tahap yang harus dilalui selanjutnya. Dalam kasus ini, semua penyintas melakukan hal tersebut. Namun strategi dan usaha masing-masing penyintas tentu berbeda.

Sampailah pada tahap penyintas dapat berdamai dengan pengalamannya. Sehingga kondisi menerima maupun tidak menerima dilihat dari keberhasilan tahap ini.

Selanjutnya kondisi menerima ditandai dengan penyintas yang dapat berdamai sepenuhnya dan tidak menyimpan kemarahan pada siapapun.

5.1 Saran

5.1.2 Saran Metodologis

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran metodologis sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama, sebaiknya menambah subjek dengan melibatkan *significant other*.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif dan meneliti mengenai variabel yang berhubungan dengan pelecehan seksual pada penyintas dewasa awal yang mengalami pelecehan seksual, misalnya konsep diri, sehingga didapatkan informasi yang mendalam mengenai topik tersebut.
3. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perbandingan dengan melakukan penelitian pada subjek yang berbeda, misalnya pada penyintas pelecehan seksual yang mengalami pelecehan seksual di masa remaja atau setelah dewasa sehingga didapatkan informasi mendalam mengenai proses penerimaan dirinya.

5.1.3 Saran Praktis

Dari kondisi kasus di atas, maka didapatkan saran-saran praktis sebagai berikut:

1. Kondisi terbesar yang memiliki andil besar terjadinya pelecehan seksual adalah lingkungan pertemanan sebaya yang kurang kondusif. Hal ini menyebabkan pentingnya bagi orangtua memantau kondisi lingkungan sosial tempat anak berinteraksi.

2. Pendidikan seks sejak dini mengenai bagian tubuh yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh oleh orang lain sangat perlu menjadi bahan edukasi bagi anak, disesuaikan dengan rentang usia anak. Pendidikan seks ini juga sangat perlu sepanjang rentang usia remaja hingga dewasa untuk dapat memberikan penguatan dasar bagi individu terkait menghadapi bahaya pelecehan dari lingkungan sekitar.
3. Pelecehan seksual masih merupakan sesuatu yang tabu dalam masyarakat sehingga biasanya seseorang yang mengalami pelecehan seksual sangat merahasiakan pengalaman pelecehan seksual tersebut selagi tidak memberikan dampak fisik yang besar. Sehingga dibutuhkan kepekaan dari diri kita terhadap perubahan-perubahan yang dialami orang-orang terdekat.
4. Bagi penyintas pelecehan seksual, faktor yang dominan dalam membentuk penerimaan diri adalah berpikiran positif. Maka, strategi penting yang harus dilakukan penyintas pelecehan seksual adalah berusaha semaksimal mungkin menumbuhkan pemikiran-pemikiran positif terhadap pengalaman dan diri sendiri. Untuk itu, kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengembangkan potensi penyintas perlu dilakukan untuk mendorong rasa kepercayaan diri dan menjauhkan dari pemikiran negatif terhadap diri penyintas.